

Jurnal 4 - Fitri R

by Universitas Internasional Semen Indonesia UI SI

Submission date: 22-Apr-2021 01:56PM (UTC+0900)

Submission ID: 1566337541

File name: 4._KECAKAPAN_MANAJERIA.pdf (293.52K)

Word count: 8136

Character count: 51191

KECAKAPAN MANAJERIAL DAN KUALITAS LABA (EFEK MODERASI KUALITAS TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN)

Abstract

Earnings quality is information that can be determined by various factors, one of which is managers role represented by managerial ability. A capable manager can bring either positive or negative impact on earnings quality, depending on factors that can affect both relationships. This study focuses on testing the effect of managerial ability on earnings quality, and the moderating effect of corporate governance quality and ownership concentration on the relationship between managerial ability and earnings quality. The research was conducted using sample of manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2010-2016. The data were obtained from OSIRIS database and firm's annual report with five-year observation period. The total observation used for hypotheses testing was 253 observations. The research method used in this study is multiple linear regression analysis. The results showed that managerial ability negatively affect earnings quality, or in other words that managers who have high ability produce poor earnings quality. This finding also prove that corporate governance quality strengthens the relationship between managerial ability and earnings quality. Nevertheless, this study does not prove that ownership concentration can strengthen the relationship between managerial ability and earnings quality.

Keywords: Managerial ability, Corporate governance quality, Ownership concentration, Earnings Quality

Abstrak

Kualitas laba merupakan informasi yang dapat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran manajer yang direpresentasikan oleh kecakapan manajerial. Manajer yang cakap dapat memberikan dampak positif ataupun negatif pada kualitas laba, tergantung pada berbagai faktor yang memengaruhi kedua hubungan tersebut. Penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba, dan pengaruh moderasi dari kualitas tata kelola perusahaan dan konsentrasi kepemilikan terhadap hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2016. Data pada penelitian ini diperoleh dari database OSIRIS dan laporan tahunan perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun. Total observasi yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah 253 observasi. Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, atau manajer yang memiliki kecakapan yang tinggi menghasilkan laba yang kurang berkualitas. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa tata kelola yang berkualitas mampu memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba, atau dapat disimpulkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan bagi manajer. Namun, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba.

Kata kunci: Kecakapan Manajerial, Kualitas Tata Kelola Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Kualitas Laba

1. Pendahuluan

Kualitas laba merupakan salah satu informasi yang penting mengenai kinerja keuangan perusahaan yang relevan untuk pengambilan keputusan tertentu (Dechow et al. 2010). Sebagaimana penelitian Harris et al. (2016) yang membuktikan bahwa investor juga dapat mengalami *earning fixation*, yaitu kecenderungan untuk terpaku pada informasi laba tanpa mempertimbangkan informasi lain yang relevan.

Penelitian mengenai kualitas laba juga mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan selama dua dekade terakhir, terutama mengenai isu definisi, pengukuran, dan determinan kualitas laba (Dechow et al. 2010; Dichev et al. 2013; Defond 2010; Schipper dan Vincent 2003), namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan, kualitas audit (Bryan et al. 2013; Pomeroy dan Thornton 2008; Dechow et al. 2010; Gul et al. 2009). Penelitian lain dari Dichev et al. (2013) mengulas tentang pentingnya peran manajemen, karena manajemen adalah pihak yang akan menghasilkan laba berkualitas.

Pentingnya peran manajer terhadap kinerja perusahaan, ternyata tidak selaras dengan penelitian empiris, yaitu masih terdapat beberapa hasil yang belum konklusif. Berdasarkan penelitian Demerjian et al. (2013); Bolmiri et al. (2016), kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba, karena manajer diprediksi lebih mampu untuk menghadapi kompleksitas pengambilan keputusan operasional. Sementara penelitian dari Francis et al. (2008); Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu manajer dapat bertindak oportunistik dengan memanfaatkan kecakapannya, sehingga menghasilkan laba yang kurang berkualitas.

Beberapa hasil penelitian yang berbeda mengenai peran manajer dan kualitas laba menunjukkan adanya *gap* penelitian antara kecakapan manajerial dan kualitas laba, dan memunculkan kemungkinan adanya faktor lain yang dapat menjelaskan hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba, seperti fungsi pengawasan terhadap para manajer. Melalui mekanisme pengawasan yang baik, seperti tata kelola perusahaan yang berkualitas diharapkan dapat membatasi perilaku oportunistik para manajer dalam menjalankan perannya, sehingga kualitas laporan keuangan dapat meningkat (Hashim dan Devi 2007). Selain pengawasan yang dilaksanakan melalui mekanisme tata kelola perusahaan, terdapat

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

beberapa mekanisme lain yang penting untuk dipertimbangkan, salah satunya adalah konsentrasi kepemilikan perusahaan (Lara et al. 2007; Shleifer dan Vishny 1997).

Apabila mengacu pada penelitian sebelumnya tentang ketidakkonsistenan pengaruh kecakapan manajerial dan kualitas laba (Demerjian et al. 2013; Francis et al. 2008), serta penelitian yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan (Hoitash et al. 2009; Shleifer dan Vishny 1997), maka menjadi penting untuk diteliti kembali, apakah perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh faktor lain seperti faktor pengawasan. Selain itu, penelitian tentang tata kelola sebagai mekanisme pengawasan juga penting untuk dikaji kembali karena fenomena penguatan tata kelola perusahaan yang sedang digencarkan oleh regulator, khususnya dalam konteks Indonesia, seperti *road map* tata kelola perusahaan yang disusun oleh Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian yaitu: Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba? Apakah kualitas tata kelola perusahaan dan konsentrasi kepemilikan dapat memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba?

2. Telaah Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan keagenan antara satu atau lebih pihak prinsipal dengan pihak lain yaitu agen untuk melaksanakan serangkaian tugas, yang berpotensi untuk menimbulkan konflik kepentingan (Jensen dan Meckling 1976; Wolk et al. 2013). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat disebabkan oleh peran manajer sebagai agen yang memiliki insentif untuk memperoleh manfaat dan dapat merugikan prinsipal (Laiho 2011). Untuk meminimalkan konflik tersebut, pihak prinsipal dapat melakukan pengawasan dan memberikan insentif kepada agen (Jensen dan Meckling 1976). Mekanisme pengawasan terhadap pihak agen dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu mekanisme alami seperti tekanan pasar modal, struktur kepemilikan perusahaan, dan mekanisme institusional seperti tata kelola perusahaan (Lara et al. 2007). Selain tata kelola perusahaan, upaya untuk mengurangi konflik keagenan juga dapat dilakukan melalui pengawasan dari pihak pemegang saham mayoritas (Shleifer dan Vishny 1997).

2.2 Kualitas Laba

Konsep tentang kualitas laba belum terdefiniskan dengan baik dalam literatur akuntansi, sehingga muncul berbagai macam konsep kualitas laba (DeFond 2010). Penelitian Schipper dan Vincent (2003) membahas mengenai konsep kualitas laba dari perspektif *decision usefulness* dan pengukuran kualitas laba, seperti *properties of earnings*, hubungan antara laba, kas, dan akrual. Sementara Dechow et al. (2010) memaparkan berbagai pengukuran kualitas laba, yang salah satunya dapat ditinjau dari *abnormal accruals*. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan dalam hal pengukuran kualitas laba, seperti kualitas akrual (*abnormal accruals* dan hubungan antara laba, kas dan akrual). Kualitas akrual dipilih sebagai pengukuran untuk kualitas laba karena komponen-komponen akrual melibatkan pertimbangan dan keahlian dari para manajer, sebagai contoh adalah penyisihan piutang tak tertagih yang membutuhkan pertimbangan manajer, dimana manajer yang cakap dan berpengalaman diprediksi akan dapat memperkirakan penyisihan piutang dengan lebih tepat.

2.3 Kecakapan Manajerial

Keberadaan manajer dalam suatu perusahaan dapat ditinjau dengan menggunakan tiga perspektif yaitu paradigma *neoclasical*, teori keagenan dan teori *upper echelon*. Berdasarkan pandangan *neoclasical*, keberadaan manajer dianggap tidak terlalu penting bagi perusahaan, kewenangan manajer terbatas, dan efek manajer terhadap perusahaan dapat diketahui jika terdapat strategi yang optimal (Bertrand dan Schoar 2003). Pada teori keagenan, manajer diduga memiliki kepentingan yang berbeda dengan prinsipal, sehingga menimbulkan masalah keagenan. Perspektif lain yaitu *upper echelon theory*, menekankan pada pentingnya keberadaan manajer karena manajer adalah pihak yang dapat menentukan keberhasilan perusahaan (Andreou et al. 2016; Baik et al. 2011; Demerjian et al. 2013).

Kecakapan manajerial dapat dinilai dengan berbagai macam cara, baik dari aspek efisiensi, reputasi, gaya kepemimpinan, talenta maupun dengan cara lain (Demerjian et al. 2013; Francis et al. 2008; Baik, Farber, dan Lee 2011). Kecakapan manajerial yang dinilai dari sudut pandang efisiensi diasumsikan sebagai efisiensi manajer dalam industri yang sejenis untuk mengelola sumber daya perusahaan agar menghasilkan pendapatan (Demerjian, Lev, dan McVay 2012). Penelitian dari Bertrand dan Schoar (2003) tentang peran manajer dinilai berdasarkan besarnya *manager fixed effects*, gaya manajemen, dan karakteristik manajer. Sementara penelitian Francis et al (2008) menilai

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

kecakapan manajerial berdasarkan pada reputasinya, yaitu CEO yang masuk dalam salah satu daftar “top” CEO.

2.4 Kualitas Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan mekanisme yang digunakan untuk menjalankan fungsi pengawasan dalam rangka meminimalkan masalah keagenan, ataupun untuk memastikan kualitas laporan keuangan. Tata kelola tidak hanya dapat ditinjau pada salah satu aspek, tapi juga secara menyeluruh untuk beberapa aspek, seperti indeks agregat tata kelola yang dikembangkan oleh Bertrand dan Mullainathan (2001). Penggunaan indeks agregat bertujuan untuk menilai kualitas tata kelola perusahaan, apakah tata kelola perusahaan termasuk dalam penilaian tata kelola kuat atau lemah, karena pada praktiknya semua komponen dari tata kelola saling berkaitan dan melengkapi (Lara et al. 2007).

2.4.1. Tata Kelola Perusahaan di Indonesia

Perhatian tata kelola perusahaan di Indonesia dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi pada tahun 1998, dan ditandai dengan dibentuknya Komite Nasional Kebijakan Governance pada tahun 1999. Komitmen Indonesia tentang tata kelola juga diwujudkan melalui penguatan peraturan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti menerbitkan roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia, dan peraturan tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten serta peraturan Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

2.5 Konsentrasi Kepemilikan

Salah satu karakteristik perusahaan di negara berkembang adalah kurang tersebar nya kepemilikan saham (Cullinan et al. 2012). Penelitian Fan dan Wong (2002) menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan publik di Asia Timur sangat terkonsentrasi pada pemegang saham mayoritas. Beberapa hasil penelitian mengenai konsentrasi kepemilikan tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang sama. Inkonsistensi hasil dapat dijelaskan oleh dua hipotesis yaitu *alignment hypothesis* dan *entrenchment hypothesis*. Berdasarkan *entrenchment hypothesis*, kepemilikan yang terkonsentrasi dapat menyebabkan pemegang saham pengendali memiliki insentif untuk memaksimalkan keuntungannya dengan mengorbankan hak pemegang saham minoritas (Shleifer dan Vishny 1997). *Alignment hypothesis* memberikan penjelasan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat berdampak positif pada perusahaan, yaitu

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

adanya pengendalian yang lebih efektif dari para pemilik saham terhadap manajer, sehingga dapat menurunkan biaya keagenan (Shleifer dan Vishny 1997; Fan dan Wong 2002).

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba

Hambrick dan Mason (1984) menjelaskan bahwa keberhasilan organisasi (keberhasilan dalam strategi dan efektivitas) dapat ditentukan oleh nilai dan kekuatan dari aktor-aktor yang berperan dalam organisasi. Bertrand dan Schoar (2003) menyimpulkan bahwa manajer memiliki peran penting dalam kinerja perusahaan, yaitu setiap manajer memiliki karakteristik khusus yang akan mempengaruhi keputusan investasi, pendanaan dan keputusan strategis lainnya.

Walaupun manajer memiliki peran yang penting bagi perusahaan, tetapi beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait dengan kecakapan manajerial dan kualitas laba, seperti Demerjian et al. (2013); Bolmiri et al. (2016) menyimpulkan bahwa manajer yang semakin cakap mampu menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena manajer yang cakap diasumsikan mampu membuat pertimbangan dan estimasi lebih akurat tentang beban piutang tak tertagih dengan pengetahuannya secara spesifik tentang transaksi atau kemampuan dalam menganalisis kondisi ekonomi terkini. Sementara penelitian lain seperti penelitian Francis et al. (2008); Isnugrahi dan Kusuma (2009) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu manajer yang semakin bereputasi, dan semakin cakap menghasilkan laba yang kurang berkualitas. Pengaruh negatif tersebut konsisten dengan perspektif *rent extraction*, yang menekankan bahwa manajer yang semakin bereputasi cenderung termotivasi untuk meningkatkan karirnya, salah satunya dengan cara memanajemen laba sehingga ekspektasi kinerjanya terpenuhi (Francis et al 2008).

Pemenuhan ekspektasi kinerja lebih dapat dilakukan oleh manajer yang semakin cakap, karena manajer tersebut semakin memahami kondisi bisnis dan dapat memanfaatkan peluang dari komponen akrual yang tersedia agar dapat diperoleh bonus yang maksimal (Isnugrahi dan Kusuma 2009). Berdasarkan penjelasan mengenai peran manajer terhadap kualitas laba, yang menunjukkan pengaruh positif atau negatif, maka dapat disusun hipotesis pertama yaitu kecakapan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

H₁: Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.6.2 Kecakapan Manajerial, Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba

Inkonsistensi hasil antara kecakapan manajerial dan kualitas laba seperti yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya dapat diartikan bahwa manajer yang cakap belum tentu dapat menjamin kesuksesan kinerja perusahaan karena terdapat faktor lain yang bisa menjadi pemicu kedua faktor tersebut, salah satunya adalah mekanisme pengawasan melalui tata kelola perusahaan yang berkualitas (Lara et al. 2007).

Selain peran pengawasan, keberadaan tata kelola perusahaan juga berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung untuk menguatkan peran kecakapan manajerial. Selaras dengan penelitian Hambrick (2007) yang menunjukkan bahwa keeluasaan manajer juga ditentukan oleh kondisi lingkungan ataupun faktor organisasi seperti tata kelola. Tata kelola yang baik dapat mendukung agar manajer dapat menghasilkan laba yang berkualitas, sebagaimana beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa semakin baik tata kelola perusahaan, dapat membawa dampak positif seperti penurunan manajemen laba, membatasi manajemen laba oportunistik (Tantri dan Sholihin 2012; Surifah 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disusun hipotesis alternatif kedua, yaitu tata kelola yang berkualitas dapat memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba.

H₂: Kualitas tata kelola perusahaan dapat memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba.

2.6.3 Kecakapan Manajerial, Konsentrasi Kepemilikan dan Kualitas Laba

Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal diprediksi akan berkurang pada perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi karena dapat memfasilitasi pengawasan yang lebih efektif, mempermudah akses informasi (Miller et al. 2015). Pengaruh konsentrasi kepemilikan dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu *alignment hypothesis* dan *entrenchment hypothesis*. Berdasarkan *alignment hypothesis*, kemampuan pemegang saham pengendali diprediksi mampu menyelaraskan kepentingannya dengan cara mengawasi, membatasi perilaku oportunistik seperti memanipulasi kinerja keuangan (Huang dan Xue 2016; Fan dan Wong 2002; Shleifer dan Vishny 1997). Sementara jika mengacu pada *entrenchment hypothesis*, konsentrasi kepemilikan dapat memberikan dampak negatif yaitu penurunan efektivitas pengawasan dan kinerja, seperti keinformatifan laba menjadi lebih rendah

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

(Fan dan Wong 2002). Penelitian empiris mengenai kedua hipotesis tersebut tidak selalu terbukti, salah satunya karena faktor lokasi objek yang diteliti, atau tentang struktur kepemilikan perusahaan.

Pada konteks Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi pada pihak tertentu ternyata berpengaruh positif pada kinerja. Sebagai contoh adalah penelitian Rakhman (2017) yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah mampu menghasilkan kinerja keuangan yang sepadan dengan perusahaan swasta. Berdasarkan pemaparan berbagai penelitian tersebut, dapat diduga bahwa pengaruh konsentrasi kepemilikan bisa saja berbeda jika mengacu pada karakteristik perusahaan di Indonesia, yaitu dapat memberikan dampak yang baik, terutama dalam mengawasi manajer, sehingga manajer dapat bekerja lebih efisien dan menghasilkan informasi keuangan yang lebih handal.

H₃: Kepemilikan terkonsentrasi dapat memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sampel yang akan digunakan, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama 2010-2016.
2. Terdapat minimal lima perusahaan pada setiap sub-industri manufaktur.
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara lengkap.
4. Perusahaan memiliki data dan informasi yang diperlukan serta terkait dengan variabel yang akan diteliti

Jenis data yang akan digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu *database OSIRIS* dan laporan tahunan perusahaan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Kualitas Laba

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

Kualitas laba diukur dengan menggunakan kualitas akrual. Pengukuran kualitas akrual mengacu pada penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002) yang menyatakan bahwa kualitas akrual yang tinggi pada akhirnya dapat diakui sebagai arus kas, dengan menyertakan perubahan pendapatan dan tingkat *property, plant, and equipment*.

$$\Delta WC_t = \alpha + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 \Delta REV_t + \beta_5 PPE_t + \varepsilon_t \quad (1)^1$$

Keterangan:

ΔWC = $\Delta AR + \Delta Inventory - \Delta AP - \Delta TP + \Delta OA$ (net)

ΔAR = perubahan piutang usaha

ΔAP = perubahan hutang usaha

ΔTP = perubahan hutang pajak

ΔOA = perubahan aset lain

CFO = arus kas operasional

ΔREV = perubahan penjualan pada tahun berjalan

PPE = *property, plant and equipment* pada tahun berjalan.

ε = nilai residu yang menunjukkan kualitas akrual, yaitu semakin rendah

nilai absolut dari residu mengindikasikan adanya akrual yang semakin berkualitas

3.2.2. Variabel Independen

Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial diukur berdasarkan skor MA (*managerial ability*) yaitu estimasi efisiensi manajer dalam mengubah sumber daya perusahaan menjadi pendapatan, relatif terhadap industri yang sejenis (Demerjian et al. 2012). Estimasi efisiensi perusahaan dihitung dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)². DEA merupakan prosedur statistik untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari entitas yang terpisah, atau disebut sebagai *decision-making units* (DMU). Setiap DMU mengubah input tertentu menjadi output (pendapatan, laba). Pengukuran kecakapan manajerial pada penelitian ini disesuaikan dengan input yang berbeda dari penelitian Demerjian et al. (2013) yaitu mengacu pada penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009). Output yang dipilih adalah penjualan, sementara input yang digunakan untuk menghitung efisiensi terdiri dari dua faktor yaitu:

1. Faktor sumber daya yang meliputi total aset dan jumlah tenaga kerja
2. Faktor operasional yang meliputi perputaran persediaan (DCI) dan jumlah hari yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang (DSO).

¹ Semua variabel pada persamaan 1, dibagi dengan rata-rata total aset.

² Perhitungan nilai DEA menggunakan software Data Envelopment Analysis (DEAP) version 2.1 Tim Coelli dapat diperoleh melalui <http://www.uq.edu.au/economics/cepa/deap.php>

$$a. DCI = \frac{365}{(COGS:inventory)}$$

$$b. DSO = \frac{Receivable}{(sales:365)}$$

3.2.3. Variabel Pemoderasi

Kualitas Tata Kelola Perusahaan

Pengukuran kualitas tata kelola perusahaan mengacu pada penelitian Bertrand dan Mullainathan (2001), Cheng et al. (2016) dan Lara et al. (2007) yaitu dengan menggunakan indeks pengukuran agregat yang mengombinasikan beberapa komponen tata kelola perusahaan. Komponen tata kelola yang digunakan meliputi total komite audit, total dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, dan kualitas audit yang telah distandardisasi. Standardisasi variabel bertujuan untuk mengatasi permasalahan perbedaan pengukuran variabel yang membentuk indeks agregat.

Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah salah satu indikator yang menunjukkan apakah kepemilikan saham di suatu perusahaan terdiversifikasi atau terkonsentrasi. Konsentrasi kepemilikan dapat diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar (Demsetz dan Lehn 1985; Sousa dan Galdi 2016).

3.2.4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel-variabel pada level perusahaan seperti ukuran perusahaan, *book-to-market equity*, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Kontrol

Variabel Kontrol	Definisi Operasional	Prediksi	Referensi
Ukuran Perusahaan	Natural log total aset	+	(Watts dan Zimmerman 1978; Healy 1985)
<i>Book-to-market equity</i>	$\frac{\text{nilai buku ekuitas}}{\text{nilai pasar ekuitas}}$	-	(McNichols 2000; Ze-To 2012)
<i>Sales growth</i>	$\frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$	-	(McNichols 2000; Ze-To 2012)
<i>Leverage</i>	$\frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$	-	(Defond dan Jiambalvo 1994)

Watts dan Zimmerman (1978) dan Healy (1985) menduga bahwa perusahaan yang semakin besar, akan memiliki kualitas laba yang semakin besar seperti rendahnya manajemen laba, karena perusahaan besar akan memperoleh perhatian lebih tinggi dari publik daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan diprediksi akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio *book-to-market equity* dan pertumbuhan penjualan, diprediksi akan berhubungan negatif dengan kualitas laba. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung memanipulasi laba atau memiliki tingkat akrual yang lebih tinggi, dengan tujuan agar dapat mempertahankan tingkat pertumbuhannya (McNichols 2000; Ze-To 2012). Sementara untuk tingkat *leverage* juga dapat diprediksi berhubungan negatif dengan kualitas laba karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memanipulasi laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Defond dan Jiambalvo 1994).

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Analisis pertama yaitu analisis statistik deskriptif yang berguna untuk menggambarkan karakteristik objek penelitian. Analisis statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi deskripsi nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi. Analisis kedua adalah analisis untuk uji asumsi klasik, yang merupakan prasyarat dalam penggunaan metode metode regresi (Ghozali 2013). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Analisis ketiga adalah analisis untuk pengujian hipotesis yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah model penelitian untuk pengujian hipotesis:

3.4 Model Penelitian

Pengujian hipotesis 1

$$KA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 KM_{i,t} + \beta_2 Size_{i,t} + \beta_3 BM_{i,t} + \beta_4 SG_{i,t} + \beta_5 LEV_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Pengujian hipotesis 2

$$KA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 KM_{i,t} + \beta_2 GCG_{i,t} + \beta_3 KM_{i,t} * GCG_{i,t} + \beta_4 Size_{i,t} + \beta_5 BM_{i,t} + \beta_6 SG_{i,t} + \beta_7 LEV_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Pengujian hipotesis 3

$$KA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 KM_{i,t} + \beta_2 KK_{i,t} + \beta_3 KM_{i,t} * KK_{i,t} + \beta_4 Size_{i,t} + \beta_5 BM_{i,t} + \beta_6 SG_{i,t} + \beta_7 LEV_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- KA : Kualitas akrual perusahaan i pada tahun t
- KM : Kecakapan manajerial perusahaan i pada tahun t
- GCG : Kualitas tata kelola perusahaan i pada tahun t
- KK : Konsentrasi kepemilikan perusahaan i pada tahun t
- Size : Ukuran perusahaan perusahaan i pada tahun t
- BM : Rasio *book-to-market equity* perusahaan i pada tahun t
- SG : Rasio pertumbuhan penjualan perusahaan i pada tahun t

Lev : Rasio *leverage* perusahaan i pada tahun t

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2016, akan tetapi periode penelitian yang digunakan adalah 2011 hingga 2015. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh 253 observasi, yang terdiri dari 12 sub-industri yaitu *commodity chemicals, construction materials, paper packaging, steel, building products, auto parts and equipment, apparel, accessories and luxury products, textiles, agricultural products, packaged food and meats*, dan *pharmaceuticals*. Pengklasifikasian setiap sub-industri didasarkan pada kode GICS yang ada pada *database* OSIRIS. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel beserta total observasi.

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Total
1	Perusahaan manufaktur untuk 5 tahun periode penelitian (2011-2015)	865
2	Tidak memenuhi syarat minimal untuk setiap sub-industri	(288)
3	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan	(80)
4	Tidak memiliki data dan informasi yang lengkap	(239)
	Total sampel selama periode pengamatan	258
	Outlier	(5)
	Total akhir observasi penelitian	253

4.2. Analisis Statistika Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi sebagai analisis yang dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik data. Analisis statistika deskriptif terdiri dari jumlah observasi, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi data.

Tabel 4.2 Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
KA	253	,00	1,01	,0938	,1211
KM	253	,03	1,00	,7944	,25211
GCG	253	-1,27	2,59	-,0023	,62102
KK	253	,10	,96	,5018	,23362
SIZE	253	Rp 45.560.000	Rp 91.831.526.000.000	Rp 5.065.723.133	3,74958
BM	253	-94,72	18,18	,3192	7,73835
SG	253	-,64	3,34	,0924	,29405
LEV	253	-1,51	8,23	1,0880	1,23333

KA adalah kualitas akrual yang digunakan untuk mengukur kualitas laba, KM adalah kecakapan manajerial yang menunjukkan kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan, GCG adalah indeks agregat untuk mengukur kualitas tata kelola perusahaan, KK adalah persentase kepemilikan perusahaan, Size adalah ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, BM adalah rasio *book-to-market equity*, SG adalah persentase pertumbuhan penjualan, Lev adalah rasio *leverage* dengan menggunakan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas.

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

Kualitas laba tercermin dari rendahnya nilai *error*. Semakin kecil nilai *error* menunjukkan bahwa kualitas akrual semakin baik. Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif dapat diketahui bahwa kualitas laba terbaik adalah perusahaan dengan nilai eror 0,00, sedangkan nilai maksimum 1,01 menunjukkan kualitas laba yang paling rendah. Nilai kecakapan manajerial yang rendah mengindikasikan bahwa kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya semakin tidak baik. Rata-rata nilai kecakapan manajerial yaitu 0,7944. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata manajer memiliki kecakapan yang relatif tinggi, mendekati nilai maksimum.

Nilai GCG (kualitas tata kelola perusahaan) yang rendah menunjukkan kualitas tata kelola yang rendah. Rata-rata nilai GCG adalah -0,0023 dengan standar deviasi yang lebih tinggi yaitu 0,62102. Nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa data kualitas tata kelola perusahaan memiliki sebaran yang cukup tinggi, atau data tersebut cenderung bervariasi. Konsentrasi kepemilikan terendah yaitu sebesar 0,10, artinya adalah perusahaan memiliki karakteristik kepemilikan yang cukup tersebar. Nilai maksimum konsentrasi kepemilikan adalah 0,96, yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan sangat terkonsentrasi. Rata-rata konsentrasi kepemilikan untuk perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel adalah 0,5018. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki struktur kepemilikan yang cukup terkonsentrasi.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Selain analisis statistika deskriptif, penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari empat pengujian yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

4.3.1. Uji Normalitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

	Model 1	Model 2	Model 3
N	253	253	253
Kolmogorov-Sminov Z	,764	,926	,483
Asymp. Sig. (2-tailed)	,603	,358	,974

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov, dapat diketahui bahwa ketiga model memiliki nilai signifikansi $>0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 tidak ditolak atau dengan kata lain residual terdistribusi dengan normal

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Glejser

	Model 1		Model 2		Model 3	
	Koefisien	Sig	Koefisien	Sig	Koefisien	Sig
LOGKM	-0,051	0,482	-0,094	0,257	-0,113	0,391
GCG			-0,049	0,131		
LOGKMCGC			-0,164	0,221		
	Model 1		Model 2		Model 3	
	Koefisien	Sig	Koefisien	Sig	Koefisien	Sig
KK					0,057	0,533
LOGKMKK					0,169	0,592
SIZE	0,004	0,427	0,007	0,162	0,003	0,509
BM	0,002	0,365	0,002	0,396	0,002	0,360
SG	0,071	0,229	0,069	0,228	0,094	0,109
LEV	0,003	0,843	0,003	0,839	0,002	0,898

Variabel dependen: AbsRes

Tabel 4.4 merupakan tabel untuk hasil uji glejser yang berfungsi untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji Glejser dapat diketahui bahwa tidak ada satupun variabel yang memengaruhi variabel dependen absolut residual secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga model regresi tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.3.3. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.5 Nilai Tolerance dan VIF

	Model 1		Model 2		Model 3	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
LOGKM	0,942	1,062	0,692	1,444	0,287	3,487
GCG			0,684	1,462		
LOGKMCGC			0,523	1,911		
KK					0,654	1,530
LOGKMKK					0,262	3,816
SIZE	0,915	1,093	0,781	1,281	0,886	1,128
BM	0,903	1,107	0,813	1,123	0,894	1,118
SG	0,984	1,016	0,279	1,017	0,984	1,016
LEV	0,916	1,092	0,988	1,108	0,911	1,097

Nilai tolerance untuk setiap variabel pada ketiga model menunjukkan nilai >0,5 dan nilai VIF <10.

Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada ketiga model regresi.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Durbin Watson

	Model 1	Model 2	Model 3
dU	1,82803	1,84204	1,84204
dW	2,139	2,088	2,157
Indikator tidak terjadi autokorelasi dU < dW < 4-dU	√	√	√

Hasil dari uji durbin watson menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson berada pada rentang nilai $du < dw < d-du$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada ketika model regresi tersebut.

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis. Kualitas laba pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kualitas akrual, yang ditunjukkan dengan nilai *error* yang rendah pada persamaan 1, oleh karena itu nilai kualitas akrual pada penelitian ini dibalik, dengan cara membagikan nilai *error* dengan bilangan 1 agar dapat mempermudah dalam menginterpretasikan hasil pengujian hipotesis 1, 2 dan 3

$$\text{Kualitas akrual} = \frac{1}{\text{nilai error dari persamaan 1}}$$

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Prediksi	Model 1		Model 2		Model 3	
		Koef	Sig.t	Koef	Sig.t	Koef	Sig.t
Konstanta	?	1,122	0,000	1,268	0,000	1,247	0,000
LOGKM	+/-	-0,377	0,002**	-0,276	0,051	-0,402	0,071
GCG	+			0,160	0,004		
LOGKM*GCG	+			0,448	0,049*		
KK	+					-0,167	0,273
LOGKM*KK	+					0,145	0,785
SIZE	+	0,005	0,526	-0,002	0,785	0,003	0,673
BM	-	-0,001	0,801	-0,001	0,813	-0,001	0,864
SG	-	-0,104	0,294	-0,106	0,279	-0,104	0,293
LEV	-	-0,004	0,866	0,000	0,988	-0,007	0,779

Variabel dependen: LOGKA (Kualitas Akrual)

*= signifikan pada level 5%

**=signifikan pada level 1%

Tabel 4.7 menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda untuk tiga model, yaitu hipotesis 1 dan hipotesis 2 terdukung secara statistik, serta hipotesis 3 tidak terdukung.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa semakin cakap seorang manajer, maka kualitas akrual akan semakin rendah. Peran manajer dalam menghasilkan informasi keuangan, apakah peran tersebut dapat memberikan dampak positif atau negatif dapat ditentukan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah pertimbangan etika setiap manajer. Apabila tindakan sesuai nilai dan norma telah terinternalisasi dengan baik, maka manajer cenderung

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

untuk tidak turut serta berpartisipasi pada aktivitas yang dapat merugikan pihak lain (Maiga dan Jacobs 2008).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa manajer tidak selalu berperan positif bagi perusahaan, dapat dijelaskan oleh teori keagenan yang menjelaskan tentang perbedaan kepentingan antara pihak baik agen dan prinsipal. Dalam hal ini, manajer bisa jadi memiliki kepentingan yang tidak selaras dengan kepentingan prinsipal ataupun tujuan organisasi. Manajer mungkin bertindak oportunistik dengan tujuan untuk memenuhi target kinerja seperti pemberian bonus berdasarkan pencapaian laba, seperti melakukan manajemen laba, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan menjadi kurang berkualitas. Tindakan oportunistik dari para manajer bisa disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah keleluasaan yang dimiliki oleh manajer dalam memilih metoda akuntansi, sebagaimana fleksibilitas dari standar akuntansi yang mengizinkan para manajer untuk menentukan metoda yang akan digunakan dari beberapa alternatif yang ada (Isnugrahadi dan Kusuma 2009).

Penjelasan lain mengenai pengaruh negatif kecakapan manajerial juga dapat dijelaskan melalui penelitian Francis et al. (2008) yang menyatakan bahwa pengaruh negatif manajer yang bereputasi terhadap kualitas laba dapat dijelaskan oleh *rent extraction hypothesis* yaitu manajer yang semakin bereputasi lebih cenderung menggunakan kewenangannya untuk memanipulasi laba dengan tujuan agar dapat mempertahankan persepsi pasar modal. Disamping itu, penelitian Hambrick (2007) menyebutkan bahwa besar atau kecilnya pengaruh manajer tergantung pada diskresi manajerial, dimana diskresi tersebut juga ditentukan oleh faktor-faktor organisasional, yaitu ketika manajer berada pada lingkungan yang kurang membatasi kewenangannya, maka pengaruh negatif terhadap kualitas laba dapat semakin kuat.

4.5.2. Kecakapan Manajerial, Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa kualitas tata kelola perusahaan dapat memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba, karena keberadaan tata kelola perusahaan diharapkan dapat membatasi perilaku oportunistik dari manajer yang semakin cakap. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dari tata kelola perusahaan adalah keberadaan dewan komisaris berfungsi dalam mengawasi para manajer, termasuk dalam hal penyalahgunaan aset, komite audit juga merupakan pihak yang berperan dalam pengawasan terhadap efektivitas pengendalian

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

internal dan kualitas laporan keuangan, memastikan kepatuhan perusahaan pada regulasi (Man dan Wong 2013). Untuk memastikan apakah keberadaan dewan komisaris dan komite audit telah efektif, Adams (2003) berpendapat bahwa jumlah rapat merupakan indikator yang tepat untuk menilai kecakapan dari struktur tata kelola dalam mengendalikan perilaku manajer.

Masing-masing komponen tata kelola perusahaan ketika dikombinasikan sebagai kualitas tata kelola perusahaan terbukti sebagai faktor yang penting dalam menjelaskan hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Sebagaimana penelitian Hambrick (2007) yang menjelaskan pengaruh para manajer pada perusahaan tergantung pada kewenangan yang dimiliki, dimana kewenangan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor organisasional seperti kuat atau lemahnya tata kelola perusahaan. Tata kelola yang lebih kuat diharapkan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mencegah para manajer untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan para *stakeholder*, seperti menyembunyikan informasi yang tidak bagus (Lara, Osma, dan Penalva 2007).

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang peran kualitas tata kelola perusahaan, seperti penelitian Klein (2002) yang menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif dapat berperan dalam mengurangi perilaku oportunistik manajer. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian dalam konteks negara berkembang, seperti Indonesia, yaitu penelitian Lim et al. (2014); Al-Rassas dan Kamardin (2016) yang berhasil membuktikan bahwa tata kelola perusahaan dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan, sehingga dapat dihasilkan informasi keuangan yang lebih handal. Peran penting tata kelola perusahaan tidak terlepas dari proses reformasi peningkatan kualitas tata kelola perusahaan di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Proses peningkatan kualitas tata kelola perusahaan ditandai dengan adanya serangkaian peraturan, *roadmap* tata kelola perusahaan bagi emiten yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu, laporan penilaian tata kelola perusahaan yang diterbitkan oleh *Asian Development Bank* (2014) menyebutkan bahwa praktik tata kelola perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, contohnya adalah beberapa perusahaan di Indonesia tercatat memperoleh peningkatan skor dari 84,39 poin di tahun 2013 menjadi 91,98 poin di tahun 2014.

4.5.3. Kecakapan Manajerial, Konsentrasi Kepemilikan dan Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis tiga menunjukkan bahwa bahwa hipotesis tiga tidak terdukung, atau konsentrasi kepemilikan tidak mampu memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Pada penelitian ini, konsentrasi kepemilikan tidak dapat digunakan sebagai salah satu mekanisme yang berguna untuk mengawasi dan membatasi perilaku oportunistik para manajer. Walaupun penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan, akan tetapi hasil tersebut juga tidak mendukung hipotesis lain tentang konsentrasi kepemilikan yaitu *entrenchment effect*, karena koefisien pada variabel interaksi adalah positif, artinya peran konsentrasi kepemilikan pada penelitian ini tetaplah positif namun tidak signifikan sehingga tidak dapat mendukung *alignment effect*.

Penjelasan yang memungkinkan dari hasil ini adalah kurangnya insentif dari para pemegang saham untuk secara aktif mengawasi para manajer. Sebagaimana penelitian Jung dan Kwon (2002) yang menjelaskan bahwa tidak semua pemegang saham memiliki insentif untuk mengawasi manajemen, karena kurangnya keahlian, terkendala oleh masalah *freerider*, atau mengendalikan para manajer sesuai dengan kepentingannya.

Apabila dikaitkan dengan konteks Indonesia, tidak semua pemegang saham mayoritas memiliki keahlian dalam hal pengawasan, atau tidak sepenuhnya memahami secara teknis tentang kondisi perusahaan. Salah satu contohnya adalah ketika perusahaan yang bergerak dibidang otomotif, akan tetapi pemegang saham mayoritas bukanlah individu atau institusi dengan latar belakang yang sama, seperti perusahaan konglomerasi, perusahaan investasi, ataupun perusahaan lain yang memiliki lini bisnis tidak sama dengan perusahaan *investee*-nya. Seperti pada PT. Intikeramik Alamsari Industri yang bergerak pada industri *building products*, tetapi mayoritas sahamnya dimiliki oleh PT. Inti Karya Megah yang merupakan perusahaan dibidang otomotif.

Disamping itu, konsentrasi kepemilikan yang tidak berpengaruh sebagai mekanisme pengawasan, dapat disebabkan oleh keberadaan tata kelola perusahaan telah berfungsi dengan baik sebagai mekanisme pengawasan terhadap para manajer. Selain karena keterwakilan yang cukup memadai dari para pihak yang terlibat dalam mekanisme tata kelola perusahaan, peran pengawasan dari para pemilik juga terbatas pada forum-forum tertentu, seperti RUPS tahunan, ataupun rapat lain yang tidak rutin dilakukan.

4.6. Uji Sensitivitas

Uji sensitivitas dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih kuat pada hasil dari pengujian hipotesis. Uji sensitivitas pada penelitian ini lebih spesifik ditujukan untuk pengujian hipotesis kedua, yang dilakukan dengan cara membagi sampel menjadi kategori GCG tinggi dan rendah berdasarkan nilai mediannya. Kualitas tata kelola perusahaan dapat disimpulkan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh dari kecakapan manajerial ketika koefisien dari kecakapan manajerial pada sampel GCG rendah adalah negatif dan signifikan <0.05 , atau kecakapan manajerial memiliki koefisien positif dengan tingkat signifikansi <0.05 pada sampel GCG tinggi

Tabel 4.3 Hasil Uji Sensitivitas

Model	GCG Tinggi		GCG Rendah	
	Koefisien	Sig	Koefisien	Sig.t
Konstanta	1,516	0,000	0,935	0,001
LOGKM	0,211	0,470	-0,515	0,000***
SIZE	-0,009	0,473	0,010	0,445
BM	0,008	0,704	-0,003	0,472
SG	0,038	0,747	-0,403	0,023
LEV	-0,044	0,281	-0,032	0,319

Variabel Dependen: LOGKA

***Signifikan pada level 1%

Berdasarkan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa kecakapan manajerial pada sampel GCG rendah memiliki koefisien negatif dengan tingkat signifikansi <0.05 . Artinya adalah ketika perusahaan memiliki kualitas tata kelola perusahaan yang rendah, maka pengaruh negatif kecakapan manajerial terhadap kualitas laba menjadi semakin kuat.

Hasil uji sensitivitas konsisten dengan hasil pengujian hipotesis dua, yaitu tata kelola memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengawasan terhadap manajer. Terbukti dengan rendahnya kualitas tata kelola perusahaan, manajer dapat lebih leluasa menggunakan kecakapannya dalam menghasilkan informasi, yang ditunjukkan dengan semakin rendahnya kualitas akrual. Sementara, pada sampel dengan kualitas tata kelola perusahaan yang tinggi, kecakapan manajerial memiliki koefisien yang positif dengan tingkat signifikansi >0.05 , artinya adalah kecakapan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 terdukung (kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba), hipotesis 2 terdukung (kualitas tata kelola perusahaan dapat memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba), sedangkan hipotesis 3 tidak terdukung secara statistik. Implikasi penelitian ini bagi perusahaan adalah sebagai pertimbangan dalam menilai kinerja manajer, salah satunya dari aspek kecakapan manajerial, dan sebagai pertimbangan dalam memilih manajer, yaitu tidak hanya manajer yang cakap, tetapi juga manajer yang dapat berperan dalam menyelaraskan tujuan organisasi dan memaksimalkan kesejahteraan para pemangku kepentingan.

Disamping itu, penelitian ini dapat berimplikasi bagi regulator untuk mengevaluasi efektivitas penerapan dan penyusunan kebijakan tata kelola perusahaan. Keterbatasan penelitian ini terdiri dari pengukuran skor DEA untuk kecakapan manajerial terbatas untuk industri manufaktur, dan menggunakan input dan output yang tidak sama seperti pengukuran yang diusulkan oleh Demerjian et al. (2013) karena keterbatasan data, serta terbatas pada pengukuran tata kelola yang hanya terdiri dari beberapa komponen. Saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu mempertimbangkan faktor etika, menggunakan beberapa pengukuran kualitas laba, seperti persistensi laba, manajemen laba, serta menggunakan sampel dari industri lain, tidak hanya industri manufaktur agar diperoleh hasil yang lebih lengkap sehingga dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B. 2003. What Do Boards Do? Evidence from Board Committee and Director Compensation Data. Working paper, EFA 2005 Moscow Meeting Paper. Diunduh pada 21 Maret 2018. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.397401>
- Andreou, P. C., D. Philip, dan P. Robejsek. 2016. Bank Liquidity Creation and Risk-Taking: Does Managerial Ability Matter? *Journal of Business Finance & Accounting*, 43 (1–2), 226–59.
- Asian Development Bank. 2014. *ASEAN Corporate Governance Scorecard Country Reports and Assessments 2014*. Diunduh tanggal 1 Februari 2018. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/185624/asean-cgscorecard-2014.pdf>
- Baik, B., D. B. Farber, dan S. S. Lee. 2011. CEO Ability and Management Earnings Forecasts: CEO Ability and Management Earnings Forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 28 (5), 1645–68.
- Bertrand, M., dan A. Schoar. 2003. Managing with style: The effect of managers on firm policies. *The Quarterly Journal of Economics*, 118 (4), 1169–1208.
- Bertrand, M., dan S. Mullainathan. 2001. Are CEOs Rewarded for Luck? The Ones without Principals Are. *The Quarterly Journal of Economics*, 116 (3), 901–932.
- Bolmiri, S. H., A. Gardoon dan P. H. Kahkesh. 2016. Study of the Effect of Management Ability on Earnings Quality. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 3 (5), 319-335

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

- Bryan, D., M.H. C. Liu., S. L. Tiras, dan Z. Zhuang. 2013. Optimal versus Suboptimal Choices of Accounting Expertise on Audit Committees and Earnings Quality. *Review of Accounting Studies*, 18, 1123-1158
- Cheng, Q., J. Lee, dan T. Shevlin. 2016. Internal Governance and Real Earnings Management. *The Accounting Review*, 91 (4),1051-85
- Cullinan, C. P., F. Wang, P. Wang, dan J. Zhang. 2012. Ownership Structure and Accounting Conservatism in China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 21 (1),1-16.
- Sousa, E. F. dan F. C. Galdi. 2016. The Relationship between Equity Ownership and Earnings Quality: Evidence from Brazil. *Revista de Administração*, 51, 331-343
- Dechow, P. M., dan I. D. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The accounting review*, 77 (1),35-59.
- Dechow, P., W. Ge, dan C. Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3),344-401.
- Defond, M. L. 2010. Earnings Quality Research : Advances, Challenges and Future Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3),402-9.
- Defond, M. L. dan J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145-176
- Demerjian, P., B. Lev, dan S. McVay. 2012. Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Management Science*, 58 (7),1229-48.
- Demerjian, P. R., B. Lev, M. F. Lewis, dan S. E. McVay. 2013. Managerial Ability and Earnings Quality. *The Accounting Review*, 88 (2),463-98.
- Demsetz, H. dan K. Lehn. 1985. The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences. *Journal of Political Economy*, 95(6), 1155- 1177
- Dichev, I. D., J. R. Graham, C. R. Harvey, dan S. Rajgopal. 2013. Earnings Quality: Evidence from the Field. *Journal of Accounting and Economics*, 56 (2-3),1-33
- Fan, J. P H, dan T. J. Wong. 2002. Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 401-425.
- Francis, J., A. H. Huang, S. Rajgopal, dan A. Y. Zang. 2008. CEO Reputation and Earnings Quality. *Contemporary Accounting Research*, 25 (1),109-47.
- Francis, J., R. LaFond, P. M. Olsson, dan K. Schipper. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79 (4), 967-1010.
- Gudono. 2011. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFE
- Gujarati, D. 1999. *Essentials of Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill
- Gul, F. A., S. Y. K. Fung, dan B. Jaggi. 2009. Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47 (3), 265-87.
- Hambrick, D. C. 2007. Upper Echelons Theory: An Update. *Academy of Management Review*, 32 (2), 334-343.
- Hambrick, D. C., dan P. A. Mason. 1984. Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *The Academy of Management Review*, 9 (2), 193
- Harris, L. L., J. L. Hobson, dan K. E. Jackson. 2016. The Effect of Investor Status on Investors' Susceptibility to Earnings Fixation. *Contemporary Accounting Research*, 33 (1),152-71
- Hashim, H.A dan S.S. Devi. 2007. Corporate Governance, Ownership Structure and Earnings Quality: Malaysian Evidence. *Research in Accounting and Emerging Economics*, 8, 97-123
- Healy, P. M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7 (1-3), 85-107.
- Hoitash, U., R. Hoitash, dan J. C. Bedard. 2009. Corporate Governance and Internal Control over Financial Reporting: A Comparison of Regulatory Regimes. *The Accounting Review*, 84 (3), 839-867.
- Huang, Z., dan Q. Xue. 2016. Re-Examination of the Effect of Ownership Structure on Financial Reporting: Evidence from Share Pledges in China. *China Journal of Accounting Research*, 9 (2), 137-52.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Exposure Draft Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Diunduh tanggal 7 Agustus 2017, http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/ED_Kerangka%20Konseptual_Web.pdf
- Isnugrahadi, I. dan I. W. Kusuma. 2009. *Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XIII Palembang
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, Agency costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Jung, K., dan S. Y. Kwon. 2002. Ownership Structure and Earnings Informativeness: Evidence from Korea. *The International Journal of Accounting*, 37 (3), 301-325.
- Klein, A. 2002. Audit committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33,375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2004. *Profil & Visi Misi*. Diunduh tanggal 19 Oktober 2017, <http://www.knkg-indonesia.org/about>

Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba (Efek Moderasi Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan)

- Laiho, T. 2011. Agency Theory and Ownership Structure – Estimating the Effect of Ownership Structure on Firm Performance. Master's Thesis. Aalto University. Diunduh tanggal 8 Januari 2018, http://epub.lib.aalto.fi/en/ethesis/pdf/12497/hse_ethesis_12497.pdf
- Lara, J. M. G., B. G. Osma, dan F. Penalva. 2007. Board of Directors' Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: Spanish Evidence. *European Accounting Review*, 16 (4), 727–55.
- Miller, L., I. D. Miller, dan F. Bares. 2015. Governance and Entrepreneurship in Family Firms: Agency, Behavioral Agency and Resource-Based Comparisons. *Journal of Family Business Strategy*, 6 (1), 58–62.
- Lim, M., J. How, dan P. Verhoeven. 2014. Corporate Ownership, Corporate Governance Reform and Timeliness of Earnings : Malaysian Evidence. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 10 (1), 32–45.
- Maiga, A. S. dan F. A. Jacobs. 2008. The Moderating Effect of Manager's Ethical Judgment on the Relationship Between Budget Participation and Budget Slack. *Advances in Accounting*, 23, 113-145
- Man, C. dan B. Wong. 2013. Corporate Governance and Earnings Management: A Survey of Literatur. *The Journal of Applied Business Research*, 29(2), 391-418
- McNichols, M. F. 2000. Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19 (4–5), 313–345.
- . 2002. Discussion of: The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(4), 61–69.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Peraturan OJK tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Diunduh tanggal 19 Oktober 2017., http://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK33DireksidanDewanKomisarisEmitenAtauPerusahaanPublik_1419319443.pdf
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Peraturan OJK tentang Komite Nominasi dan Remunerasi Emiten atau Perusahaan Publik*. Diunduh tanggal 19 Oktober 2017, http://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK34KomiteNominasidanRemunerasiEmitenAtauPerusahaanPublik_1419319459.pdf
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan Publik yang Lebih Baik*. Diunduh tanggal 19 Oktober 2017, http://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/ojk/Documents/ROADMAPTATAKELOLAPERUSAHAANINDONESIA_1391520776.PDF
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Diunduh tanggal 19 Oktober 2017, <http://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-55.POJK.04.2015/SALINAN-POJK%20%2055.%20Pembentukan%20dan%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kerja%20Komite%20Audit.pdf>
- Pomeroy, B. dan D. B. Thornton. 2008. Meta-analysis and the Accounting Literature: The Case of Audit Committee Independence and Financial Reporting Quality". *European Accounting Review*. Vol.17 No.2: 305-330
- Rakhman, F. 2017. Can Partially Privatized SOEs Outperform Fully Private Firms? Evidence from Indonesia. *Research in International Business and Finance*, Juli. Diunduh pada 14 Oktober 2017, <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.160>
- Schipper, K., dan L. Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*: 97–110.
- Sekaran, U. dan R. Bougie. 2009. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Shleifer, A., dan R. W. Vishny. 1986. Large shareholders and corporate control. *Journal of political economy*, 94 (3, Part 1), 461–488.
- . 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52 (2), 737–83.
- Surifah. 2017 "The Role of Corporate Governance in the Effect Earnings Management Has on Firm Value". *Journal of Indonesian Economy and Business*, 32(1), 51-69
- Tantri, S.N dan M. Sholihin. 2012. Examining The Moderating Effect of Demographic Factors of Board of Directors on the Association Between Corporate Governance and Earnings Management. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 27(1), 98-110
- Watts, R.L dan J.L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112-134
- Wolk, H. I., J. L. Dodd, dan J. J. Rozycki. 2013. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. California: SAGE Publication
- Ze-To, S. Y.M. 2012. Earnings Management and Accrual Anomaly across Market States and Business Cycles. *Advances in Accounting*, 28 (2), 344–52.

Jurnal 4 - Fitri R

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 3%

Jurnal 4 - Fitri R

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22
